**BAB II**

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

**DAN PERILAKU ANAK DIDIK**

1. **Efektivitas Pembelajaran**
   1. **Pengertian efektivitas**

Sebelum penulis mengemukakan pengertian efektivitas pembelajaran, penulis lebih dulu menguraikan tentang efektivitas dan pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif, yang berarti ukuran hasil tugas atau pencapaian tujuan.[[1]](#footnote-2)efektivitas juga berarti suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Sondang P.Siagian pun memberikan definisi sebagai berikut:

“ Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secar sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijadikannya. Efektivitas menunjukan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan.Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitas”.[[2]](#footnote-3)

Sementatara itu Abdurrahmat Fathoni mendefinisikan bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.[[3]](#footnote-4) Menurut Baego Ishak, efektivitas adalah suatu kegiatan atau kerja yang dilakukan secara sistematis bertahap, cermat dan selalu berorintasi pada pencapaian tujuan secara maksimal sesuai dengan perencanaan.[[4]](#footnote-5) Efektivitas merupakan suatu alat pengukur dalam hal tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Jika tujuan dapat tercapai sesuai dengan perencanaan sebelumnya, maka kegiatan itu dapat dikatakan efektif. Aliran Aristoteles memandang efektivitas dengan mengajukan sebuah pertannyaan, “ berhasilkah “ jika dalam pelaksanaan suatu berhasil maka kegiatan itu efektif, artinya sebuah kegiatan akan dikatakan efektif jika memenuhi target dan dipandang berhasil.

Dalam hal ini efektivitas akan selalu berkaitan dengan efek atau akibat yang ditimbulkannya, itu berarti hasil itulah yang akan menentukan apakah dikatakan berhasil atau tidak. Efektivitas juga pada dasarnya menace pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.[[5]](#footnote-6)

Dari beberapa pendapat diatas mengenai evektivitas, dipahami bahwa efektivitas dalam proses suatu program yang tidak dapat mengabaikan target sasaran yang telah ditetapkan agar oprasionalisasi untuk mencapai keberhasilan dariprogram yang dilaksanakan dapat tercapai dengan tetap memperhatikan segi kualitas yang diingikan oleh program. Selain itu juga bahwa suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara tepat, efektif dan efesien apabilah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan yang telah direncanakan. Efektivitas dalam kegiatan organisasi juga menuntut adanya semangat kerja dari organisasi dengan adanya efektivitas kerja maka tujuan suatu organisasi akan lebih cepat tercapai

* 1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas pembelajaran**

Pelaksanaan proses pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan, namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu guru seharusnya peka terhadap berbagai setuasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan setuasi yang dihadapi. Proses pembelajaran itu sendiri sangat banyak di pengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor siswa, faktor pendidik, faktor kurikulum, dan faktor lingkungan.[[6]](#footnote-7)

1. Faktor siswa

Siswa merupakan subjek yang aktif dan dinamais dimana ia mempuyai banyak potensi yang perlu dikembangkan. Agar potensi yang ada dapat tumbuh berkembang kearah kedewasaan yang sempurna hal ini membutuhkan bayak pengarahan dan bimbingan agar perkembangan jiwany dapat selaras dengan pertambahan umurnya.

Siswa juga merupakan komponen yang termasuk dalam proses intraksi belajar mengajar yang paling penting, karena tanpa adanya siswa maka proses pembelajaran tidak akandapat berlangsung. Siswa ikut mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran. Dengan demikian guru hendaknya memiliki pandangan tentang anak didik (siswa) sebagai berikut:

1. Anak adalah pribadi yang unik
2. Setiap anak adalah makhluk individu yang mempuyai potensi dan mengalami proses berkembang.
3. Dalam proses berkembang anak membutuhkan bantuan yang sifat dan anak tidak tentu oleh pendidik, tetapi oleh anak didik itu sendiri
4. anak harus hidup dengan idividu lain.[[7]](#footnote-8)

Setiap siswa mempuyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti kecerdasan maupun kecakapan yang di peroleh dari hasil belajar. Sedangkan kepribadian merupakan ciri-ciri khusus yang dimiliki siswa yang membedakannya dengan orang lain. Kecakapan dan keragaman kepribadian inilah yang dapat mempengaruhi terhadap situasi dalam peroses belajar mengajar.

1. Faktor pendidik

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk berintraksi dalam proses belajar mengajar, tugas guru bakan saja menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau disekolah, melainkan harus pula melakukan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengna kedudukannya sebagai guru, guru ikut serta mempengaruhi proses intraksi belajar mengajar dan sekaligus menentukan hasil yang akan dicapai anak didik.

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tikahlaku pada waktu melaksanakan pengajaran. Pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dinamakan dengan “gaya mengajar atau teaching style”[[8]](#footnote-9). Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan mengajar guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep pksikologi digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan. Gaya mengajar guru inilah yang kemudian berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran.

1. Faktor kurikulum

Secara sederhana kurikulum menggambarkan pada ini atau pelajaran dan pola belajar menagajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum dan pola intraksi guru - siswa mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana diungkapakan oleh Suhari Imam artinya barnadib bahwa yang dimaksud dengan kurikulum dalam proses pendidikan yaitu sebagai “suatu tindakan atau perbuatan, situasi, benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan”.[[9]](#footnote-10)

Oleh sebab itu tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui proses belajar beranekaragam. Dengan demikian baik bahan, fasilitas yang lain maupun pola intraksi guru-siswa pun beranekaragam pula. Hal inilah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran karena dapat menimbulkan situasi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.

1. Faktor lingkungan

Maksud dari lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa dan guru baik berupa benda-benda peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi yang dapat memberikan pengaruh. Sehubungan dengan ini , Slameto mengistilahkan lingkungan fisik tempat belajar dengan “*Millieu”*[[10]](#footnote-11) yang berarti konteks terjadinya penglaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan inipun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran , karena apabila lingkungan dalam kondisi yang nyaman dan kondusif untuk proses pembelajaran, maka dapat mempengaruhi keefektipan proses belajar-mengajar tersebut, begitu juga sebaliknya.

1. **Kriteria Efektivitas Pembelajaran**

Menurut Nasution, dapat dikatakan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran jika memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktinya
2. Berada terus dalam kelas dengan menggunakan sebagian besar dari jam pelajran untuk mengajar dan membimbing dalam pelajaran.
3. Member ikhtisar pelajaran yang lampau pada permulaan pelajaran yang baru
4. Mengemukakan tujuan pembelajaran pada permulaan pembelajaran
5. Menyajikan pelajaran baru selangka demi selangka member latihan pada akhir langakah.
6. Memberikan latihan yang dapat mengaktifkan siswa
7. Memberikan bantuan latihan kepada siswa khususnya pada latihan permulaan
8. Mengajukan banyak pertanyaan dan memperoleh jawaban dari semua atau sebnayak-banyaknya dari siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
9. Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami oleh sisiwa.
10. Memantau kemajuan sisiwa
11. Mengadakan review atau ulangan tiap minggu secara teratur
12. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.[[11]](#footnote-12)

Dari pendapat Nasution diatas maka dapat dikelompakan menjadi 3 kelompok guna mencapai keberhasilan proses pelaksanaan pembelajara, yaitu :

1. Kemampuan menghubungkan materi yang sudah dan yang belum diajarkan menjadi titik focus perhatian guna memelihara pemahaman siswa.
2. Kemampuan guru menjejaki tingkatan pemahaman sisiwa dan mengulangi kembali
3. Kemampuan evaluasi

Selain dari hal di atas, di dalam proses belajar mengajar banyak factor yang mempengaruhi berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru dan murid, dan prestasi belajar.

1. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “curriculum” artinya “a running course” (sesuatu yang berkembang dengan sendirinya). Kemudian istilah itu dipergunakan untuk sejumlah ”*course”* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Smith memandang bahwa kurikulum sebagai “a sequence of potencial experience of disciplining children and youth in group ways of thinking octing” (suatu urutan pengalaman potensial dalam menerbitkan kaum muda dan anak-anak tindak kelompok masyarakat), yaitu penekanannya pada aspek sosial, yakni mendidik anak menjadi anggota masyarakat.[[12]](#footnote-13)

Dari uraian diatas telah jelas bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dicapai/diselesaikan oleh peserta didk untuk mendapatkan ijazah (STTB) . Sebelum abad ke-20 setelah kurikulum belum banyak digunakn dalam kontek pendidikan. Para ahli mencatat bahwa konsep-konsep tentang kurikulum mulai berkembang sejak dipublikannya sebuah buku yang berjudul “ The Curriculum” yang ditukis oleh Frankin Bobblilt pada tahun 1918.[[13]](#footnote-14) Yang pada garis besarnya berisi tantang kurikulum sebagai rencana pelajaran atau bahan ajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai rancana belajar.

1. Daya serap

Didalam kamus besar bahasa Indonesia , daya serap diartikan sebagai kemampuan seseorang atau suatu menyerap.[[14]](#footnote-15) Daya serap yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa untuk menyerap atau menguasai materi /bahan ajar yang dipelajarinya sesuai dengan bahan ajar tersebut yang meliputi:

* 1. Daya serap kurikulum Aqidah Akhlak

Efektifitas kurikulum Aqidah Akhlak dapat digambarkan yaitu merupakan proses belajar mengajar yang membahas tentang bahan ajar pandidikan agama islam dengan segenap komponen yang ada termasuk didalamny metode yang digunakan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan mengamalkan kehidupan sehari-hari.

* 1. Daya serap terhadap materi pembelajaran

Daya serap merupakan sejauh mana pemahaman pesrta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini juga banyak factor yang mempengaruhinya, seperti minat murid terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak , lingkungaan yang kondusif , bahkan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang bersahabat dengan murid.

* 1. Evaluasi hasil belajar

Kegiatan evaluasi atau menilai hasil=hasil dari belajar murid merupakan tindak lanjut dari semua rangkaian aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana murid memahami dan menyerap meteri pelajaran yang telah diberikan oleh seorang guru daalam melaksanakan tugas belajar dikelas. Kegiatan evaluasi ini tentu akan menjadi pedoman baik untuk guru dan murid, dimana akan terlihat dengan jelas letak kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga akan menjadi tolak ukur dan perbaikan untuk masa yang akan datang.

1. Presensi guru dan siswa

Secara bahasa, presensi berarti kehadiran. Dilingkungan Madrasah Aliyah pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu palembang , Guru merupakan orang yang membimbing dan memberikan contoh kepada siswanya. Gamblangannya, jika guru tidak hadir disekolah kepada siswanya.

Secara sistematis guru dilingkungan tersebut dalam melakukan atau memberikan materi bahan ajarnya lebih banyak melakukan pertemuan sesuai dengan jadwal atau jika dipersentasekan sebesar 95.67% tatap muka. Ini dibuktikan dengan adanya tanda tangan kehadiran pada daftar hadir guru. Kemudian siswanya pun secara keseluruhan kehadiran disekolah untuk melakukan pembelajaran 89.33%. jadi dengtan demikian presesnsi atau kehadiran anatara siswa dan guru sangat baik sekali.

1. Prestasi belajar

Secara bahasa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dikerjakan atau dilakukan).[[15]](#footnote-16)sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu proses aktivitas yang dapat membawa perubahan pada individu,[[16]](#footnote-17) dan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lainnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan guru.[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian, seseorang telah mengalami proses aktivitas belajar mengajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun dari segi lainnya. Proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, yaitu intraksi antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan atau lembaga sekolah saja, akan tetapi lebih dari itu masyarakat pun merupakan lahan pendidikan yang kadang dilupakan oleh banyak orang.

Dalam dunia pendidikan belajar merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa yang memiliki tujuan sebagai target yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Menurut sudirman dan kawan-kawan, bahwa isi rumusan tujuan dalam pendidikan harus bersifat komprehenshif. Artinya, mengandung aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.[[18]](#footnote-19) Ketiga aspek tersebut dalam istilah pendidikan dilkenal sebagai Taksonomi Bloom yang meliputi: Ranah/Matra Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Ketiga Matra/Ranah tersebut dapat ditentukan bahwa keberhasilan/prestasi belajar harus diukur oleh ketiga Matra/ranah tersebut.Jika ketiga matra/ranah tersebut salah satunya belum terukur maka prestasi belajar siswa tersebut masih perlu diuji kembali. Dari uraian tersebut diatas telah jelas bahwa prestasi belajar merupakan pengukuran tingkah laku baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun dari segi lainnya.

1. **Prilaku Anak Didik Melalaui Pembelajaran Aqidah Akhlak**
   1. **Pengertian Perilaku Keagamaan anak didik (siswa)**

Jalaludin menyatakan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.[[19]](#footnote-20) Dari pernyataan beliau tersebut, penulis mengemukakan bahwa setiap apapun, baik dari segi ucapan, sikap, tingkah laku, maupun pikiran, oleh peserta didik yang dilakukannya secara sepontanitas serta sesuai dengan tuntutan dan nilai-nilai ajaran agama islam yang merupakan perwujudan dari sikap keagamaan. Intinya adalah berbicara maupun berbuat sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam, dalam berperilaku sebagai implementasi dari akhlakul karimah, baik dengan berhubungan kepada Allah SWT maupun berhubungan dengan sesama manusia.

Sebagaimana penjelasan di atas, maka keagamaan yang sangat diharapkan dimiliki oleh para peserta didik dilingkungan manapun ia berada adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan perintah Allah SWT seperti sholat tepat waktu, puasa dan lain-lain.
2. Bertata karma dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap orang tua, guru teman dan tetangga.
3. Disiplin dalam menjalani / mematuhi kegiatan keagamaan yang ada diasrama seperti :(mengaji, wirid, mutarodifat, muhhadhoroh dan mengikuti kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan (PHBI).
4. Tolong menolong dalam kebaikan antar sesame tanpa diminta.
5. Meminta maaf ketika berbuat salah dan member maaf tanpa ada unsur paksaan.
6. Hidup bertata krama dalam keseharian, baik terhadap orang tua , tetangga , guru dan teman , baik sesame muslim ma upun non muslim.
7. B erlaku dermawan, sederhana, dan rendah hati.
8. Jujur dalam berkata-kata dan berbuat , disiplin dan bertanggung jawab , ulet, serta percaya diri.
   1. **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Anak Didik**

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak didik deaam proses pembelajaran, dikelompokan menjadi 2 kelompok, yakni factor intern dan factor ekstern.

1. Faktor intern

Factor inten merupakan faktor dari dalam diri anak didik bahwa manusia adalah homo religious, karena manusia telah memiliki potensi beragama. Hal tersebut sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

*Artinya :*

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[[20]](#footnote-21) (QS. Al-A”raf :172)*

Dan firmannya juga berbunyi:

*Artinya :*

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya[[21]](#footnote-22).*

*( QS. Asy-Syam :8)*

Ayat di atas jelas memberikan petunjuk pada kita bahwa fitrah beragama telah Allah tanamkan dihati manusia sejak dalam kandungan.Artinya, seluruh manusia seluruh dunia ini telah ada naluri beragama dan naluri untuk bertuhan. Selanjutnya secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan perilaku keagamaan antara lain adalah hereditas, usia, kepribadiaan dan kejiwaan.

1. Hereditas

Faktor hereditas adalah faktor keturunan. Walaupun jiwa dan perilaku keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif , afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Selain itu rosullullah SAW juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga .dan kemudian dalam firman Allah mengenai bagaimana dia mengingatkan akan pentingnya faktor hereditas ini , yaitu mengajarkan pada hambanya un tuk berhati-hati dalam memilih suami/istri. Menurut Asaybani hal tersebut dikarenakan benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya .[[22]](#footnote-23)

*Artinya :*

*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu.dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu.mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.[[23]](#footnote-24)* (QS. Al-Baqarah: 221)

1. Usia

Emest harms dalam bukunya *The Development of religious on* *children* yang dikutif oleh jalalludin mengemukakan bahwa perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan , termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama .selanjutnya pada usia remaja, saat mereka menginjak usia kematangan seksual , pengaruh menyetai perkembangan jiwa keagamaan mereka .[[24]](#footnote-25)

1. Kepribadian

Kepribadian sering disebut dengan identitas diri atau jati diri. Jati diri ini yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dan individu lain diluar dirinya . dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan inilah yang berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan dan perilaku termasuk perilaku keagamaan.

1. Kejiwaan

Banyaknya jenis perilaku abnormal termasuk perilaku keagamaan, bersumber dari kondisi kejiwaan yang tidak wajar.Seseorang yang mengidap schizophrenia, yaitu kelainan otak yang kronis, parah dan membuatnya tidak berfungsi, dan telah dikenal orang sepanjang sejarah.

“Orang dengan schizophrenia dapat mendengar suara yang tidak didengar orang lain atau mereka dapat percaya bahwa orang lain membaca pikiran mereka, mengendalikan pikiran mereka atau berencana menyakiti mereka. Pengalaman-pengalamn ini amat mengerikan dan dapat menyebabkan ketakutan, kecanduan atau kemarahan yang ekstrim.Orang dengan schizophrenia dapat berbicara yang tidak masuk akal, dapat duduk selama berjam-jam tanpa bergerak atau banyak bicara, atau dapat terlihat baik-baik saja sampai mereka mengatakan apa yang sebenarnya mereka pikirkan.”[[25]](#footnote-26)

Orang yang mengidap schizophrenia ini akan mengisolasi dirinya dari kehidupan bermasyarakat serta presepsinya terhadap agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi yang kemudian akan mempengaruhi perilaku keagamaannya. Demikian pula pengidap phobia akan dicekam oleh perasaan takut yamng irasional yang juga akan mempengaruhi perilaku keagamaannya.

1. **Faktor ekstern**

Faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri anak didik, yakni manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya seperti rasa takut, rasa ketergantungan atau rasa bersalah. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa dan perilaku keagamaan adalah:

1. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tuanya menunjukan sikap dan tingkah laku yang baik maka anak akan cendrung meniru sikap dan tingkah laku orang tuanya, dan begitu pula sebaliknya, jika orang tuanya menampilkan sikap yang buruk juga akan ditiru oleh anaknya dan ini akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut termaktrub dalam firman Allah yang berbunyi:

Artinya :

*dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.[[26]](#footnote-27)* (QS. Al-Furqan: 74)

Jadi, keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar jiwa dan perilaku keagamaan anak.

1. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional atau gamblangannya disebut dengan lingkungan pendidikan sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membentuk perkembangan keperibadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak.[[27]](#footnote-28)Jika dilihat kaitannya dengan perkembangan jiwa dan perilaku keagamaan, tampaknya tiga kelompok tersebut ikut berpengaruh juga, karena pada prinsipnya perkembangan jiwa dan prilaku keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang baik.

Dalam ketiga kelompok tersebut di atas, secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosialibilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan.Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah. Melalui kurikulum materi yang berisi materi-materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.Pembiasaan yang baik itu sendiri merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku keagamaan seseorang.

1. Lingkungan masyarakat

Sepintas lalu lingkungan masyarakat bukanlah merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa dan keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatife, misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak dalam masyarakat.Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam firmannya:

*Artinya :*

*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[[28]](#footnote-29)*(QS. Ali Imran: 110)

Sebab kehidupan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan, dan begitu pula sebaiknya.

* 1. **Upaya Pembinaan prilaku Anak didik melalui pembelajaran Aqidah Ahklak.**

Pembinaan dalam Akhlak itu sangat penting, karena pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalai slam.Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad SAW.Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.Dalam hadisnya beliau menerangkan.

**ﺇﻨﻤﺍﺒﻌﺛﺖﻷﺘﻤﻤﺍﻤﻜﺍﺮﻤﺍﻷﺨﻸﻖ(ﺤﺪﺙﺮﻭﻴﺔﺑﺨﺮﻱ)**

Artinya:

“*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (H.R Bukhori).”[[29]](#footnote-30)*

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman, sebagaimana hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukan dengan jelas bahwa rukun Islam itu terkandung konsep pembinaan akhlak sebagai berikut:[[30]](#footnote-31)

1. Mengucapkan dua kalimah syahadad, yaitu aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW alah utusannya
2. Sholat lima waktu, sebagimana dijelaskan bahwa sholat itu akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar
3. Zakat, dalam zakat ini juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir.
4. Puasa, puasa bukan sekedar menahan dari lapar dan dahaga atau haus, akan tetapi puasa merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.
5. Ibadah haji, haji merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengunjung rumahnya.

1. Suharto Tahta Rianto*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya Indah, 1996),hlm.99 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sondang p. Siagian, *Sistem Informasi Menejemen*, (Jakarta : bumi aksara, 2001) hlm.24. [↑](#footnote-ref-3)
3. Othenk, *Pengertian Tentang Efektivitas*, http:othenk.blogspot.com,13 November 2011 [↑](#footnote-ref-4)
4. Baego Ishak, *Op, Cit*  hlm, 21. [↑](#footnote-ref-5)
5. Shinbe, *konsef efektivitas* ,html, agustus 2008 diakses pada 09 november 2013 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhamad Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.(Bandung: Sinar Baru Algasindo, 1996*), hlm. 5-6. [↑](#footnote-ref-7)
7. Roestiyah N.K. *Masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta : Bina Aksaran, 1989), Hal. 79 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhamad Ali. *Guru… Op.-cit,* hlm. 89 [↑](#footnote-ref-9)
9. Suharti Imam Barnadib. *Pengangar Ilmu Pendidikan Sistimatis (*Yogyakarta: FKIP IKIP, 1984*),*hlm. 96 [↑](#footnote-ref-10)
10. Slameto.*Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Bumi Aksara,1988), hlm. 99 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nasution, *Op Cit*, hlm,40. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sa’dullah*, Pengembangan Kurikulum*, ( lembaga pendidikan pelita umar), hlm.2 [↑](#footnote-ref-13)
13. *ibid*  [↑](#footnote-ref-14)
14. Dipdikbud, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1999 ), hlm,318. [↑](#footnote-ref-15)
15. Rustiyah NK, *Op Cit* hlm,141. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid* hlm.787 [↑](#footnote-ref-17)
17. *ibid* [↑](#footnote-ref-18)
18. Sudirman dkk, ilmu pendidikan ( bandung remaja rosdakarya, 1992 ),hlm 18 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen agama *RI, Al-Qur’an dan terjemahnya, (*Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989*)*, hlm,1064. [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen agama RI,*Op Cit* hlm,250 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen agama RI,*Op Cit* hlm,1064 [↑](#footnote-ref-22)
22. Omar Muhammmad al-Thoumy al-syaibani*, Falsafah Pendidikan Islam*( Jakarta: bulan bintang 1975 ),hlm 140 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen agama RI,*Op Cit* hlm,53. [↑](#footnote-ref-24)
24. Jalaludin,*Op,Cit*, hlm 235. [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdulkarim, *Apa itu schizophrenia* ?,http:/diakses pada 11 April 2013 [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen agama RI*,Op Cit* hlm,569 [↑](#footnote-ref-27)
27. Jalaluddin, *Op.Cit* hlm 241. [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen agama RI*,Op Cit* hlm,94 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ahmad Sunarto,dkk, *Terjemahan shahih bukhari*, (Jakarta: CV. Asyifa, 1992), hlm. 307 [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (terjemahan) moh. Rifa’i. Kuhuluq al-Muslim, (Semarang: Wicaksana,1993),hlm. 16 [↑](#footnote-ref-31)